

TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM MENYIKAPI PELAKSANAAN LIMA HARI SEKOLAH DI PENDIDIKAN DASAR

Bambang Dalyono¹⁾, Dwi Ampuni Agustin¹⁾

¹⁾Staf Pengajar UPBJJ - UT Semarang

Jl Raya Semarang - Kendal Km 14,5 Mangkang Wetan Semarang

Email : bambangd@ecampus.ut.ac.id, dwiam@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan tersebut sering disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Dengan demikian proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang optimal tidak hanya tergantung sistem pendidikan formal dijalankan, tetapi juga tergantung pada lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Dalam Pasal 13 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" dinyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan format, non formal, dan informal". Karena itu, dalam konteks sistem pendidikan nasional bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan komponen sistem pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhadjir Effendy memastikan kebijakan lima hari sekolah dalam seminggu akan diterapkan mulai tahun ajaran 2017-2018. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui harapan dan tantangan penerapan pelaksanaan lima hari sekolah. Harapan Tri Pusat Pendidikan dalam menyikapi pelaksanaan lima hari sekolah adalah : lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dan saling melengkapi, baik berkenaan dengan kepentingan pendidikan bagi peserta didik maupun dalam rangka pelaksanaannya : anak kesempatan rekreasi, wisata dan otomatis akan meningkatkan pergerakan wisata domestik serta anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah : perlu penguatan pendidikan informal, nonformal dan kerja sama diantara Tri Pusat Pendidikan; pengembangan kurikulum dan pengendalian mutu pendidikan; pengembangan profesi guru; sekolah yang masih menggunakan sistem double shift, mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan peraturan lima hari sekolah.

Kata Kunci : Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia, bersifat normatif, dan mesti dapat dipertanggung jawabkan. Karena itu, idealnya pendidikan tidak dilaksanakan secara sembarangan, melainkan seyogyanya dilaksanakan secara bijaksana dan hendaknya disadari bahwa pendidikan di sekolah tidak boleh berjalan sendiri tanpa memperhatikan aspirasi keluarga dan masyarakat.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan

dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal atau sekolah saja, tetapi manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan tersebut sering disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Dengan demikian proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang optimal tidak hanya tergantung sistem pendidikan formal dijalankan, tetapi

juga tergantung pada lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Namun di sisi lain, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhadjir Effendy memastikan kebijakan lima hari sekolah dalam seminggu akan diterapkan mulai tahun ajaran 2017-2018.

Dari uraian di atas timbul masalah : Apa harapan dan tantangan Tri Pusat Pendidikan dalam Menyikapi Pelaksanaan Lima Hari Sekolah di Pendidikan Dasar ?

PENGERTIAN TRI PUSAT PENDIDIKAN

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita - cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Dalam Undang - Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II Pasal 2 dicantumkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Lingkungan dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu (1)

lingkungan alam, dan (2) lingkungan sosial budaya. Setiap individu hidup di dalam suatu lingkungan. Lingkungan sekitar di mana individu hidup akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup atau kehidupan itu sendiri, artinya semua pengalaman hidup yang berlangsung dalam lingkungan dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (pribadi) adalah pendidikan. Di dalam lingkungannya tempat individu hidup merupakan lingkungan pendidikan baginya.

Hakekatnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks ini pendidikan dapat berlangsung di dalam berbagai lingkungan, yaitu di dalam lingkungan pendidikan informal (keluarga), di dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah), dan di dalam lingkungan pendidikan *non formal* (masyarakat). Berkaitan dengan ketiga lingkungan ini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep yang dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan. Adapun dalam Pasal 13 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" dinyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan format, *non formal*, dan informal". Karena itu, dalam konteks sistem pendidikan nasional bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan komponen sistem pendidikan.

Tri Pusat Pendidikan, adalah tiga pusat pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam

berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (alam, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Dengan demikian lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan *non* formal, maupun pendidikan informal. Selain itu lingkungan pendidikan sebagai komponen sistem pendidikan.

PENDIDIKAN KELUARGA (LINGKUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL)

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat *universal*. Dalam arti sempit, keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami, istri) atau lebih (ayah, ibu dan anak) berdasarkan ikatan pernikahan. Sedangkan dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara naluriah muncul pada diri orang tua. Sejak anak lahir orang tua sudah terpanggil untuk menolongnya, melindunginya dan membantunya.

Di dalam Pasal 1 UU perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya

memlihara dan mendidiknya, dengan sebaik - baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Menurut Hasbullah (2013 :38), Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Sedangkan menurut Drs. H. Fuad Ihsan (2013; 58), tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak - anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong bersama - sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

Menurut Hasbullah (2013 :34), Pendidikan keluarga berfungsi

sebagai berikut : a) Pengalaman Pertama Masa Kanak - Kanak. Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, yaitu kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab kepada anak, juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa - apa bahkan tidak mampu menolong dirinya. b) Menjamin Kehidupan Emosional Anak. Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi oleh rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan anak akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tuanya menghadapi sedikit anak didik dan Karen hubungan tadi didasarkan atas rasa kasih sayang murni. Kehidupan

emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. c) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral. Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar - dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. d) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial. Pada dasarnya keluarga merupakan lembaga social resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Hasbullah (2006 : 43), Perkembangan benih-benih utama kesadaran sosial pada anak - anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong - royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal. e) Peletakan Dasar - Dasar Keagamaan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan berperan besar dalam proses internalisasi dan transmisi nilai - nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Anak - anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid (tempat ibadah) bersama - sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah - ceramah keagamaan, kegiatan ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Penanggung Jawab Keluarga Pendidikan dalam keluarga

Dalam hal ini orang tua (ibu dan ayah) adalah pengembangan tanggung jawab pendidikan anak.

Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak. Orang yang berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga utamanya adalah ayah dan ibu. Selain mereka saudara - saudaranya yang sudah dewasa yang masih tinggal serumah pun turut bergaul dengan anak sehingga akan turut mempengaruhi bahkan mendidiknya. Apalagi dalam keluarga luas (*extended family*), kakek, nenek, paman, bibi, bahkan pembantu rumah tanggapun turut serta bergaul dengan anak, mereka juga akan turut mempengaruhi atau mendidik anak. Menyimak hal ini, pergaulan di dalam keluarga terkadang tidak berlangsung hanya dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) dan anaknya saja.

Tujuan dan Isi Pendidikan

Menurut Dinn Wahyudin (2012 : 3.7), Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Memperhatikan tujuan tersebut maka pendidikan keluarga dapat dipandang sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Adapun isi pendidikan dalam keluarga biasanya, meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Sesuai dengan sifatnya (informasi), keluarga tidak memiliki kurikulum formal atau kurikulum tertulis.

Situasi Keluarga Mempengaruhi Pendidikan Anak

Berbagai faktor yang ada dan terjadi di dalam keluarga akan turut menentukan kualitas hasil pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam urutan keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua, dan sebagainya akan turut mempengaruhi situasi pendidikan dalam keluarga, yang pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi pribadi anak (Dinn Wahyudin (2012:3.7, 3.8).

PENDIDIKAN SEKOLAH (LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL)

Selain mendapatkan pendidikan di dalam lingkungan keluarga, pada saatnya anak - anak mendapatkan pendidikan di sekolah. Sekolah adalah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun dengan kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan (Dinn Wahyudin, dkk. 2012 : 3.8).

Sekolah mempunyai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang bentuk dan jenisnya. Tujuan sekolah dapat ditemukan di dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan. Tujuan umumnya adalah memberikan bekal kemampuan kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara, makhluk Tuhan, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada jenjang menengah dan perguruan tinggi, sekolah juga

bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan untuk dapat bekerja.

Fungsi dan Peranan Sekolah

Sebagaimana fungsi pendidikan pada umumnya, sekolah memiliki fungsi konservasi dan fungsi inovasi. Fungsi konservasi, yaitu upaya - upaya sekolah dalam rangka melestarikan nilai - nilai sosial - budaya masyarakat. Sedangkan fungsi inovasi adalah dalam rangka mengadakan pembaharuan di dalam masyarakat.

Fungsi sekolah, sebagaimana diperinci oleh Hasbullah (2013 : 50), adalah :

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b) Spesialisasi : Sekolah sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c) Efisiensi : pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisiensi.
- d) Sosialisasi : proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- e) Konservasi dan transmisi kultural : Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda (anak didik).
- f) Transisi dari rumah ke masyarakat : Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah di mana dia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas

mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut :

- a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b) Anak didik belajar mentaati peraturan - peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara (Hasbullah, 2013 : 49,50)

Jelaslah bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

Kurikulum Sekolah

Di dalam pasal 36 UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa kurikulum disusun berdasarkan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

- a) Pendidikan iman dan takwa.
- b) Peningkatan akhlak mulia (mental).
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f) Tuntutan dunia kerja.
- g) Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- h) Agama.
- i) Dinamika perkembangan global.

j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Secara kodrati tanggung jawab pendidikan anak berada pada orang tua, namun cara formal dalam pendidikan di sekolah pendidik (guru dan sebagainya), bertanggung jawab atas pendidikan anak atau peserta didik. Karena itu, antara guru dengan orang tua perlu menjalin kerjasama yang baik dalam rangka melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang keluarga peserta didiknya. Melalui jalinan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua anak didik, guru akan memperoleh berbagai masukan sebagai dasar pertimbangan dalam membantu peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Sebab pada dasarnya antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di dalam keluarga tidak boleh ada pertentangan yang akan menimbulkan kebingungan pada diri anak yang akan merugikan perkembangan anak.

Sumbangan Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, yang tidak bersifat kodrati. Sekolah berperan besar dalam pengembangan berbagai aspek dari anak didik. Beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak adalah : a) Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga. b) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila, sekaligus warga negara dewasa susila. c) Sekolah mendidik maupun

mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa. d) Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut memangun bangsa dan negara (Hasbullah, 2013 : 54,55).

Pendidikan Masyarakat (Lingkungan Pendidikan Non formal)

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berintergrasi secara terorganisasi, menempati daerah tertentu, dan mengikuti suatu cara hidup atau budaya tertentu. Masyarakat dapat dibedakan dalam berbagai jenis. Jenis masyarakat antara lain masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Pendidikan *non formal* selain menjadi tanggung jawab pemerintah, juga menjadi tanggung jawab orang dewasa (masyarakat) yang ada di lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah dan mungkin pengembang pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Masyarakat Sebagai Lingkungan Pendidikan Non formal

Di dalam lingkungan masyarakat, setiap orang akan memperoleh pengalaman tentang berbagai hal, misalnya tentang lingkungan alam, sosial budaya dan sebagainya. Di dalam masyarakat, setiap orang mempunyai status tertentu. Mereka belajar tentang nilai - nilai, dan peranan - peranan yang

seharusnya mereka lakukan. Setiap orang memperoleh pengalaman bergaul dengan anggota masyarakat lainnya di luar rumah dan di luar lingkungan sekolah. Penyimpangan tingkah laku akan mendapat teguran agar segera disesuaikan. Sekalipun mungkin seseorang akan memperoleh pengaruh yang tidak baik, tetapi di dalam masyarakat mereka juga mempelajari hal - hal yang baik dan bermanfaat. Demi terciptanya homogenitas atau konformitas di dalam masyarakat, generasi tua melaksanakan sosialisasi atau pendidikan bagi anak - anak mereka, baik dilaksanakan secara melembaga maupun tidak melembaga.

Di dalam lingkungan masyarakat setiap orang akan memperoleh pengaruh yang sifatnya mendidik dari orang - orang yang ada di sekitarnya, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa melalui interaksi sosial secara langsung atau tatap muka. Pengaruh pendidikan tersebut dapat bila diperoleh melalui interaksi secara tidak langsung. Misalnya, melalui siaran televisi, internet, buku - buku, koran, ceritera. Selain itu di dalam masyarakat terdapat berbagai lembaga, seperti kursus, majelis taklim, pendidikan keterampilan, pendidikan kesetaraan, bimbingan tes yang turut berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan.

Bentuk Lingkungan Pendidikan Non formal

Pendidikan *non* formal dapat terselenggara secara tidak terstruktur dan berjenjang, dapat pula diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Contoh penyelenggaraan pendidikan di

dalam lingkungan pendidikan *non* formal yang terstruktur dan berjenjang antara lain Kelompok Belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, kursus komputer dan bahasa Inggris di lembaga kursus tertentu juga ada yang terstruktur dan berjenjang dan lain - lain. Sedangkan contoh penyelenggaraan pendidikan yang tidak berstruktur dan tidak berjenjang adalah ceramah keagamaan yang ditayangkan televisi, ceramah di tempat ibadah, penyampaian informasi melalui majalah atau koran.

Tanggung Jawab dan Fungsi Lingkungan Pendidikan Non Formal

Pendidikan *non* formal selain menjadi tanggung jawab pemerintah, juga menjadi tanggung jawab bersama orang dewasa (masyarakat) yang ada di lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, dan mungkin juga pengembang pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Karakteristik Lingkungan Pendidikan Non Formal

Lingkungan pendidikan masyarakat, seperti kursus, kelompok belajar, majelis taklim, bimbingan tes tergolong jalur pendidikan *non* formal, adapun karakteristiknya, antara lain :
a) Secara faktual tujuan pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis.
b) Peserta didiknya bersifat heterogen.
c) Isi pendidikannya ada yang terprogram secara tertulis, ada pula yang tidak terprogram secara tertulis.
d) Dapat terstruktur,

berjenjang dan berkesinambungan dan dapat pula tidak tersruktur, tidak berjenjang, tidak berkesinambungan. e) Waktu pendidikannya terjadwal secara ketat atau tidak terjadwal, lama pendidikannya relatif singkat. f) Cara pelaksanaan pendidikan mungkin bersifat *artificial* mungkin juga bersifat wajar. g) Evaluasi pendidikan mungkin dilaksanakan secara sistematis dapat pula tidak sistematis. h) *Credentials* mungkin ada dan mungkin tidak ada.

Secara kongkrit peran dan fungsi pendidikan kemasyarakatan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Memberikan kemampuan profesional untuk mengembangkan karir melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konperensi ilmiah dan sebagainya.
- b) Memberikan kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio, televisi dan sebagainya.
- c) Ikut serta mengembangkan kemampuan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau / langgar, biara, sekolah minggu dan sebagainya.

Hubungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pada masyarakat tradisional pendidikan cukup dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat saja. Akan tetapi, dalam masyarakat modern, keluarga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dan aspirasi pendidikan bagi anak-anaknya, baik menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk melaksanakan peranannya di dalam masyarakat. Dengan demikian, sekolah dan

masyarakat berfungsi untuk melengkapi pendidikan yang tidak bisa diberikan keluarga. Namun demikian, tidak berarti bahwa keluarga dapat melepaskan tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya. Keluarga diharapkan bekerja sama dan mendukung kegiatan pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

Pendidikan di sekolah tidak boleh berjalan sendiri tanpa memperhatikan aspirasi keluarga dan masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikannya, sekolah perlu kerja sama dengan para orang tua peserta didik dan masyarakat. Misal, kerja sama itu, yakni dengan didirikan dan berperannya Komite Sekolah.

Dewasa ini, sekalipun pendidikan sekolah adalah penting, tetapi sekolah tidak mampu memberikan keseluruhan kebutuhan pendidikan bagi peserta didiknya, juga belum mampu menampung seluruh anak usia sekolah. Bahkan dalam konteks belajar 9 tahun, pendidikan di dalam masyarakat seperti Kejar Paket A dan Kejar Paket B, merupakan pengganti pendidikan SD dan SMP. Dengan demikian, antara lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat terdapat hubungan yang erat dan saling melengkapi, baik berkenaan dengan kepentingan pendidikan bagi peserta didik maupun dalam rangka pelaksanaannya.

Kebijakan Lima Hari Sekolah

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendi mengusulkan hari Sabtu akan dijadikan hari libur sekolah. Pertimbangannya agar anak lebih banyak menghabiskan waktu

bersama keluarga. "Nanti kalau dua hari libur, anak kesempatan rekreasi, wisata dan otomatis akan meningkatkan pergerakan wisata domestik serta waktu bersama keluarga menjadi bertambah" kata Muhadjir usai membuka dialog pendidikan yang bertajuk "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia" di Gedung PGRI Tanah Abang III, Jakarta.

Selanjutnya pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bakal mengeluarkan keputusan bahwa hari Sabtu sebagai hari libur pendidikan nasional, setelah kajian libur sekolah nasional dirampungkan. Keputusan tersebut diwujudkan, semua daerah diwajibkan menerapkan hari efektif sekolah hanya lima hari dalam sepekan. Mulai Senin hingga Jumat. Dengan demikian, jika ditetapkan Sabtu sebagai hari libur secara nasional, maka ada konsekuensi penambahan jam belajar pada Senin sampai Jumat. Sehingga beban belajar anak - anak tidak tereduksi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan mengasah minat serta bakat yang biasanya dilakukan di hari Sabtu, juga bisa ditempatkan sepanjang Senin sampai Jumat.

Meski begitu, ada beberapa hal yang harus dijadikan perhatian jika sistem ini berlaku. Terutama mengenai tujuan diberlakukannya kebijakan tersebut. "Harus dilihat dahulu kondisinya, seperti masih adanya sekolah yang masih menggunakan sistem *double shift*. Sekolah ini tidak mungkin bisa menyelenggarakan peraturan lima hari kerja."

Ketua Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Prof. Wuryadi meminta pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud, agar lebih berhati - hati dalam membuat kebijakan. Menurutnya, kebijakan lima hari sekolah tidak dapat diterapkan di semua sekolah. Pasalnya, ini sangat tergantung dengan kesiapan sekolah masing - masing. "Bagi sekolah yang mapan tentu tidak kesulitan menerapkan lima hari sekolah dengan memadatkan materi pelajaran karena mereka memang sudah siap. Namun, bagi sekolah yang belum mapan akan menjadi masalah bagi mereka."(Andi, 2016).

Tantangan Tri Pusat Pendidikan dalam Menyikapi Pelaksanaan Lima Hari Sekolah

Tantangan pendidikan nasional (Tri Pusat Pendidikan) kaitannya dengan arah pembangunan pendidikan nasional ke depan perlu membenahi permasalahan yang mendasar dengan pendekatan holistik. Adapun arah pembangunan pendidikan nasional ke depan diantaranya, sebagai berikut :

- a) Penguatan Pendidikan *Non formal* dan *informal* dalam Kerangka "*Life Long Learning*"

Pembangunan pendidikan ke depan perlu membenahi permasalahan yang mendasar dengan pendekatan holistik. Sekolah hanya merupakan bagian terkecil dalam upaya pembangunan manusia yang unggul dan mampu bersaing. Maka menurut TIM PGRI (2014: 118), perubahan yang paling mendasar dalam pembangunan pendidikan kedepan adalah memfungsikan semua potensi institusi dalam

masyarakat, yaitu pendidikan formal, PNF (Pendidikan *Non Formal*), pendidikan informal, lembaga swadaya masyarakat, serta berbagai lembaga pelatihan profesi, bahkan mekanisme belajar mandiri yang memperoleh pengakuan.

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang unggul dan bermutu melalui pendekatan pendidikan berbasis luas (*broad base education*). Lebih lanjut TIM PGRI (2014 : 118 – 119), menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis luas adalah memadukan seluruh fungsi institusi yang ada dalam masyarakat dalam menumbuhkan mekanisme insentif bagi setiap orang yang belajar memperoleh manfaat dari hasil belajarnya itu.

Konsep pemberdayaan dalam kaitannya dengan perwujudan masyarakat pembelajar dapat diterapkan dalam berbagai bidang, yaitu kehidupan sosial, budaya, politik, atau ekonomi. Dalam rangka mewujudkan masyarakat gemar belajar, pembangunan pendidikan nasional perlu diarahkan pada penguatan pendidikan nonformal dan pendidikan informal (PNFI) untuk mengembangkan institusi dan mekanisme proses belajar sepanjang hayat (TIM PGRI, 2014 : 120).

Di sisi lain, peserta didik di sekolah berasal dari berbagai keluarga dengan latar belakang sosial budayanya masing-masing. Sekolah mendapat mandat tugas dan tanggung jawab pendidikan dari para orang tua dan masyarakat (Dinn Wahyudin, 2013 : 3.13).

Dengan demikian muncul tantangan bentuk kerja sama secara simultan antara, lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan

masyarakat, baik berkenaan dengan kepentingan pendidikan bagi peserta didik maupun dalam rangka pelaksanaannya.

b) Pengembangan Kurikulum dan Pengendalian Mutu Pendidikan

Dalam era otonomi dan desentralisasi, serta lima hari sekolah, isi kurikulum sekolah tidak dapat disusun seluruhnya oleh pusat karena sebagian besar kurikulum perlu diadaptasikan dengan potensi, permasalahan, kebutuhan lingkungan daerah, dan satuan pendidikan yang beragam.

Salah satu kebijakan mendasar untuk akselerasi perwujudan mutu dan keunggulan pendidikan dasar (dalam rangka lima hari sekolah) adalah, melakukan restrukturisasi kurikulum, program pendidikan dasar, proses pembelajaran yang mencerdaskan, dan evaluasi. Kurikulum pendidikan dasar (dan menengah) tidak didominasi oleh muatan akademik seperti yang sekarang berlaku, tetapi lebih bermuatan kecakapan hidup yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan lingkungan alam dan budaya setempat (TIM PGRI, 2014 : 126).

Terdapat paling tidak empat program pendidikan dasar yang perlu dikembangkan untuk pendidikan dasar dan menengah, yaitu program pendidikan karakter, program kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*), program pengetahuan dasar (*basic learning content*) dan program kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan lingkungan.

c) Pengembangan Profesi Guru

Mutu guru adalah persyaratan mutlak untuk membangun pendidikan yang unggul. Betapapun baiknya kurikulum, lengkapnya sarana prasarana dan sumber daya yang modern tetapi jika sekolah itu tidak memiliki guru yang bermutu, tidak ada jaminan siswanya akan berprestasi tinggi. Lebih dari itu, sebaik apa pun kurikulum dalam bentuk dokumen tertulis, proses pembelajarannya tidak akan efektif jika kinerja guru juga tidak dijamin profesional (TIM PGRI, 2014:133).

Guru yang bermutu dan profesional memiliki semangat dan motivasi berprestasi dan selalu mengasah kecakapannya agar dapat membelajarkan siswa secara optimal.

d) Tantangan lain adalah Kondisi sekolah.

Masih adanya sekolah yang masih menggunakan sistem *double shift*. Sekolah ini tidak mungkin bisa menyelenggarakan peraturan lima hari kerja.

KESIMPULAN

Dari uraian di muka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dan saling melengkapi, baik

berkenaan dengan kepentingan pendidikan bagi peserta didik maupun dalam rangka pelaksanaannya.

2. Anak kesempatan rekreasi, wisata dan otomatis akan meningkatkan pergerakan wisata domestik.
3. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. 2016. *Kebijaksanaan lima Hari Sekolah Tidak Bisa Untuk Semua Sekolah*. <http://edupost.id/berita-pendidikan/kebijaksanaan-lima-hari-sekolah-tidak-bisa-untuk-semua-sekolah/>
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers..
- TIM PGRI. 2014. *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*. Jakarta: Buku Kompas.
- Undang-Undang RI no : 1 .1974. *Tentang Perkawinan*.
- Undang-Undang RI no: 20. 2003. *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*.
- Wahyudin, Dinn. Dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang : Universitas Terbuka.